

CADAR DAN IDENTITAS MUSLIMAH (KAJIAN MOTIVASI PENGGUNA CADAR PADA MAHASISWI IDIA AL-AMIENT PRENDUAN)

¹Wahdaniah, ²Ahmad Zulfikar Ali

¹Wahdaniahfirman25@gmail.com, ²ilarakifluzdamha@gmail.com

^{1,2}Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA) Indonesia

ABSTRAK

Kontroversi mengenai pemakaian cadar tak kunjung usai, namun saat ini para pengguna cadar mulai menunjukkan dirinya diruang publik. Pengguna cadar ini terdiri dari berbagai kalangan, tak hanya ibu rumah tangga, penjual barang di toko, bahkan penggunaan cadar telah merambah ke dunia pendidikan. Di tengah fenomena stigma negatif yang disandang oleh kaum muslimah bercadar, tidak menghambat peningkatan jumlah perempuan yang memilih untuk tetap teguh dalam menggunakan cadar, bahkan di Indonesia pengguna cadar semakin meningkat setiap tahunnya. Fenomena yang terjadi ini mulai meningkat pada mahasiswa di kampus-kampus tempat mereka menempa pendidikan. Salah satunya di Kampus IDIA Al-Amien Prenduan. Mahasiswa bercadar tersebut seolah-olah tidak takut akan stigma negatif yang akan menghampiri akibat penggunaan atribut cadar dikalangan Universitas. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti memilih fokus penelitian yang akan dibahas nantinya adalah fenomena cadar di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan khususnya mahasiswa Intensif, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui respon lingkungan terhadap cadar dan motivasi yang dijalankan oleh perempuan bercadar.

Kata kunci: cadar, kontroversi, motivasi

ABSTRACT

Controversy regarding the use of the veil never ended, but now veil users are starting to show themselves in the public sphere. Users of this veil consist of various groups, not only housewives, sellers of goods in shops, even the use of the veil has penetrated into the world of education. In the midst of the phenomenon of negative stigma carried by Muslim women who wear the veil, it does not prevent the increase in the number of women who choose to remain firm in using the veil, even in Indonesia, the use of the veil is increasing every year. This phenomenon is starting to increase among female students in the campuses where they are studying. One of them is at the IDIA Al-Amien Prenduan Campus. The veiled student seems not to be afraid of the negative stigma that will come due to the use of veiled attributes among universities. This research method is a qualitative research method with a phenomenological approach. The researcher chose the focus of the research to be discussed later was the veil phenomenon at the Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Institute, especially Intensive students, with the aim of research to determine the environmental response to the veil and the motivations carried out by veiled women.

Keywords: veil, controversy, motivation

PENDAHULUAN

Perempuan Muslimah memiliki adat-adab menurut *syar'i* dalam menutup aurat. Diantaranya ialah perempuan muslimah harus menggunakan pakaian yang sopan dan tidak membentuk lekukan tubuh serta menggunakan penutup kepala (jilbab). Hal ini dilakukan ketika berada di luar rumah atau saat di hadapan laki-laki *ajnabi'* (lelaki yang bukan mahramnya). Selain jilbab perempuan muslimah juga biasanya identik dengan cadar, yang mana cadar juga merupakan salah satu identitas muslimah.

Fenomena mahasiswi bercadar di perguruan tinggi, akhir-akhir ini semakin merebak, banyak mahasiswi mengenakan cadar secara terbuka saat perkuliahan. Persoalan cadar sampai sekarang masih diperdebatkan dan menjadi kontroversi, ini dikarenakan masyarakat cenderung memandang negatif kepada wanita bercadar dan dianggap menutup diri. Di lingkungan masyarakat sendiri terdapat berbagai penilaian terhadap perempuan bercadar, ada yang menerimanya dengan baik namun juga tidak sedikit yang kurang respect terhadap keberadaannya. Stigma yang paling umum yang melekat pada perempuan bercadar adalah bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang identik dengan kebudayaan Arab dan bukan produk asli Indonesia.

Menggunakan cadar bagi sebagian muslim Indonesia merupakan hal yang kontroversial karena dianggap tidak pernah disyariatkan oleh Rasulullah, namun ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan, karena saat ini penggunaan

jilbab modis menjadi *trend fashion* telah jauh dari syariat Islam, akan tetapi diterima oleh masyarakat. Sedangkan banyak masyarakat yang memandang sebelah mata mengenai cadar tanpa terlebih dahulu mengenal karakteristik dan makna cadar itu sendiri.

Fenomena cadar ini juga salah satu hasil dari perubahan sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat. Hal ini didorong karena manusia sebagai komponen dari masyarakat itu selalu terinspirasi dari pengalaman dan tujuan yang akan mereka capai. Tujuannya, bisa berbagai macam entah itu agama, trend sosial maupun faktor psikologis. Dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fanatik yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik.¹

Dari persepsi dan stigma negatif yang terus menerus datang membuat perempuan bercadar berusaha lebih keras lagi untuk meminimalisir pandangan dan stigma negatif yang berkembang luas. Banyak motivasi yang dikembangkan oleh setiap perempuan bercadar agar tetap teguh dalam pendiriannya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Syafiq mengungkapkan bahwa motivasi bercadar muncul dari ketaatan dalam beragama

¹ Lintang Ratri, "Cadar, Media dan Identitas Muslim," vol.39 (2019), 2.

dan keinginan untuk menghindarkan diri dari objektivikasi seksual. Dari berbagai motivasi tersebutlah yang akan membuat mereka siap menghadapi stigma seperti dianggap negatif, anggota kelompok teroris dan dihindari oleh orang-orang disekitarnya.²

Walaupun kontroversi mengenai pemakaian cadar tak kunjung usai, hingga kini para pengguna cadar mulai menunjukkan dirinya diruang publik. Pengguna cadar ini terdiri dari berbagai kalangan, tak hanya ibu rumah tangga, penjual barang di toko, bahkan penggunaan cadar telah merambah ke dunia pendidikan. Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah mulai meningkatnya mahasiswi yang menggunakan cadar di kampus-kampus tempat mereka menempa pendidikan. Salah satunya di Kampus IDIA Al-Amien Prenduan, melihat gaya berbusana muslimahnya, mahasiswi IDIA yang umumnya menggunakan gamis dan jilbab panjang namun sekarang ini banyak ditemui mahasiswi IDIA yang gaya berbusananya dilengkapi dengan atribut niqob atau cadar. Mahasiswi bercadar tersebut seolah-olah tidak takut akan stigma negatif yang akan menghampiri akibat penggunaan atribut cadar dikalangan Universitas.

Persoalan yang dihadapi perempuan bercadar akibat perbedaan atribut dengan perempuan muslim lainnya menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti. Dengan

demikian peneliti memilih fokus penelitian yang akan dibahas nantinya adalah fenomena cadar di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan khususnya mahasiswi intensif, dengan tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana cadar dimata masyarakat, apa yang dimaksud dengan motif dan motivasi dan bagaimana kajian motivasi mahasiswi bercadar Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan yang sangat menarik untuk digali.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, peneliti hendak mengkaji sisi internal dan eksternal perempuan bercadar tersebut, sehingga peneliti memilih judul “Cadar dan Identitas Muslimah (kajian motivasi pengguna cadar pada mahasiswi IDIA Al-Amien Prenduan).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Dezin dan Lincold menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti menggunakan metode studi Fenomenologi, Menurut Schutz, fenomenologi sebagai metode yang dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan batiniah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran. Menurut Schutz, dunia sosial harus dilihat

² Rahman dan Syafiq, “Motivasi, Stigma dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar, jurnal Psikologi teori dan terapan,” vol.7 (2017).

secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Schutz mengelompokkannya dalam dua fase untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang dijalankan seseorang.³

Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswi bercadar dari Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Pengambilan objek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi lapangan. Kreteria subjek meliputi mahasiswi intensif dengan memilih dua objek dari setiap semester yang aktif menggunakan cadar, serta telah bersedia menjadi subjek penelitian.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam menggunakan penggalan data, dimana wawancara merupakan alat pengumpul data yang utama. Jenis wawancara yang digunakan adalah semi terstruktur agar tidak ada batasan dalam alur pembicaraan, sehingga memungkinkan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cadar di Mata Masyarakat

Cadar adalah kain penutup wajah atau sebagian muka perempuan, hanya matanya saja yang terlihat, dalam bahasa Arab khidr, tsiqab, sinonim dengan burqu'.⁴ Cadar adalah salah satu bentuk penutup (pakaian) wanita muslimah yang menutupi seluruh tubuh sehingga hanya mata saja yang terlihat. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cadar berarti kain penutup kepala. Dengan demikian, cadar dapat difahami sebagai pakaian wanita yang menutupi bagian kepala dan wajah, sehingga yang nampak hanya kedua mata saja.

Secara istilah cadar merupakan bentuk pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan dengan menyisakan mata. Pemakaian cadar menjadi suatu kewajiban bagi mereka yang mewajibkan setiap perempuan untuk menutup wajah. Hal ini berdasarkan kepada yang berpendapat bahwa wajah merupakan bagian dari aurat perempuan yang harus ditutup dan haram untuk dilihat oleh lawan jenis yang bukan mahrom. Cadar bagi perempuan muslim sebagai upaya agar lebih menjaga diri dari *fitnah*, dan juga penggunaan cadar menjadi sesuatu yang lumrah dikalangan perempuan *salaf* (istri-istri Nabi saw. dan para sahabat).⁵

Apabila perempuan berjilbab mensyaratkan pada penggunaan baju panjang, maka perempuan yang menggunakan cadar diikuti kebiasaan penggunaan gamis (bukan

³ nova yohana, "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru," vol.31, no. 1 (2016), 1.

⁴ Mulhandy Ibn Haj dkk, *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab* (Yogyakarta: PT Semesta, 2006), 6.

⁵ aina noor habibah, "Cadar antara Identitas dan Kapital Simbolik dalam Ranah Publik," vol.6, no. 60 (2020), 60.

celana), rok lebar dan panjang, dan seluruh aksesoris biasanya berwarna hitam atau gelap. Akan tetapi apabila jilbab bisa masuk kedalam budaya lokal, maka cadar belum bisa menembus media massa. Bahkan sampai sekarang, media menampilkan cadar sebagai indikator dari istri teroris. Sehingga menurut media hal ini yang mendominasi cara pandang masyarakat terhadap cadar.

Hampir diseluruh Kota yang ada di Indonesia terdapat wanita yang menggunakan cadar. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, masyarakat cenderung beranggapan bahwa wanita bercadar cenderung tertutup dengan lingkungan sekitar, kecuali dengan komunitas wanita bercadar itu sendiri. Namun, dari fenomena yang ada bahwa wanita bercadar itu telah menampakkan dirinya di ruang publik, baik itu dunia nyata maupun dunia maya. Persoalan penggunaan cadar sampai sekarang masih diperdebatkan. Berbagai macam argumen yang dikeluarkan, ada yang mendukung dan ada pula yang kontra terhadap penggunaan cadar.

Cadar saat ini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berhubungan dengan pelayanan publik. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa alasan dibalik penggunaan cadar adalah karena para perempuan bercadar ini enggan untuk bersosialisai dengan masyarakat.⁶ Dari hasil wawancara subjek, terdapat perbedaan pendapat antara individu

yang memiliki kedekatan khusus dengan perempuan bercadar dengan individu yang sama sekali tidak memiliki hubungan dengan perempuan bercadar, sehingga dalam hal ini terdapat jarak dikarenakan perbedaan kelompok dengan kelompok lainnya.

Para wanita bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat yaitu mereka seringkali mendahului untuk menyapa, dikarenakan masyarakat pada umumnya enggan untuk menyapa wanita bercadar terlebih dahulu. Dalam menghadapi hal ini, wanita bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat, salah satunya dengan menyapa duluan atau memberi salam.

Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat terpisahkan. Menurut Hamzah B. Uno, istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, sehingga individu itu berbuat atau bertindak. Sedangkan menurut M. Ngalim purwanto motif merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang yang mengakibatkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu.

Menurut Rochman Natawijaya motif adalah setiap keadaan atau kondisi seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai dan melanjutkan suatu serangkaian perbuatan atau tingkah laku. Hal ini diperjelas oleh Sudibyo Setyobroto bahwa motif merupakan sumber pendorong dan penggerak tingkah laku

⁶ Resti Amanda, Mardianto, *"Hubungan antara prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial"* (Padang: universitas negri padang)

seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motif memiliki peranan penting dalam setiap perbuatan dan tindakan manusia yang dapat diartikan sebagai latar belakang dari tingkah laku individu itu sendiri. Motif adalah suatu keadaan tertentu dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu bertindak laku untuk memiliki tujuan.

Motivasi adalah unsur penting dalam suatu aktivitas kerja, yang merupakan kekuatan pendorong terwujudnya perilaku. Motivasi adalah “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku individu agar individu tersebut tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu, Motivasi merupakan kejiwaan dan sikap mental seseorang yang memberikan energi, mendorong gerakan atau kegiatan dan menyalurkan tingkah laku ke arah pencapaian kebutuhan.⁷

Motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan individu mau dan rela mengerahkan seluruh kemampuan, tenaga dan waktunya untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab dan melaksanakan kewajibannya untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁸

Motivasi merupakan “pendorong”, satu usaha yang disadari dalam mempengaruhi

tingkah laku individu agar individu tersebut tergerak hatinya untuk mau bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan tertentu. Menurut McDonald dalam Oemar Hamalik, motivasi merupakan suatu perubahan kekuatan di dalam pribadi individu yang ditandai dengan munculnya efektif dan reaksi agar mencapai tujuan. Motivasi adalah pendorong yang ada di dalam diri seseorang untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Adapun menurut Rochman Natawidjaya, motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi tingkah laku atau perbuatan yang mengatur untuk memuaskan kebutuhan atau menjadi tujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi merupakan dorongan yang berasal dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan untuk mencapai kebutuhan yang diinginkan.

Kajian Motivasi Pengguna Cadar Mahasiswi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

Motivasi merupakan penggerak, keinginan, rangsangan, hasrat, pembangkit tenaga, alasan, dan dorongan dalam diri manusia. Motivasi adalah energi dasar yang terdapat dalam diri individu yang menentukan perilaku. Menurut Samsudin mengemukakan bahwa motivasi adalah proses mempengaruhi atau dorongan yang berasal dari luar terhadap individu atau kelompok untuk melakukan

⁷ Muchdarsyah sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana* (Jakarta: Bumi Askara, 2003), 134.

⁸ siagian dan P. Sondang, *Teori motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 138.

sesuatu yang diinginkan. Motivasi adalah kesediaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan individual.⁹

Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri. Munculnya motivasi tersebut tanpa adanya campur tangan dari pihak luar. Adapun faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik di antaranya adalah kebutuhan, harapan, dan minat.¹⁰

- a. Faktor yang dipengaruhi oleh minat diartikan sebagai suatu perasaan yang dimiliki oleh seseorang tanpa adanya pemicu dari orang lain. Sebagai mana hasil wawancara dengan MA. MA menyatakan bahwa Motivasi saya untuk menggunakan cadar adalah jatuh cinta pada cadar saat pertama kali bertemu di tengah perjalanan hijrah saya.¹¹ MA menyatakan bahwa motivasi bercadar MA dikarenakan adanya jatuh cinta saat melakukan hijrah. Hijrah diartikan sebagai perubahan sikap atau tingkah laku untuk menuju yang lebih baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah, Ibn Hajar al Asqalani serta Ibn Arabi¹² bahwa hijrah adalah perpindahan dari negeri kafir dalam keadaan darurat menuju negeri muslim. Dalam hal ini seseorang bercadar

dipicu adanya hijrah yang tujuannya untuk mengubah dirinya ke arah yang lebih baik.

- b. Faktor yang dipengaruhi oleh harapan diartikan sebagai seseorang yang termotivasi oleh adanya harapan yang bersifat pemuasan diri. Keberhasilan harapan tersebut mengakibatkan harga diri seseorang meningkat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh NH bahwa motivasi menggunakan cadar merupakan bentuk upaya untuk menjaga kehormatan diri sebagai seorang muslimah. Seperti disampaikan partisipan berikut. “Kalau menurut saya dulu mikirnya bahwa kaki itu kan sesuatu yang tidak menarik, tapi kok diwajibkan pakai kaos kaki sedangkan wajah itu yang membuat orang tertarik saat melihat muka daripada kaki. Jadi, saya lebih melindungi diri dari fitnah. Karena wajah itu dapat membangkitkan syahwat bagi kaum adam sehingga saya terdorong memakai cadar di situ.”¹³ Motivasi bercadar muncul karena adanya pemaknaan bahwa cadar adalah titik pusat yang paling menarik. Partisipan beranggapan bahwa fungsi cadar bertujuan untuk menjaga seseorang dari perbuatan maksiat agar untuk tidak menimbulkan syahwat bagi kaum adam. Oleh karena itu NH memilih menutupi wajahnya dengan cadar. Sebagaimana pandangan madzhab Maliki yang mengemukakan bahwa wajah wanita bukanlah aurat dan, memakai cadar

⁹ Radhiya Bustan dan Abdullah Hakam Shah, “Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al-Azhar Indonesia,” vol.2, no. 3 (2014).

¹⁰ Umami Salamah Wijayanti, “Makna cadar bagi mahasiswi bercadar universitas islam negeri sunan ampel Surabaya” (universitas negeri sunan ampel, 2019).

¹¹ Wawancara MA, 12 Desember 2020.

¹² Ahzami, 2006: 17.

¹³ Wawancara NH, 12 Desember 2020.

hukumnya adalah sunnah, dan akan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah.¹⁴

- c. Faktor yang dipengaruhi oleh kebutuhan diartikan sebagai seseorang yang melakukan kegiatan karena adanya faktor kebutuhan. Sebagaimana kutipan yang disampaikan informan WD. Faktor yang mempengaruhi saya dalam menggunakan cadar itu untuk menjaga diri dari godaan kaum karena kita sebagai kaum hawa perlu berhati-hati dan harus menjaga diri kita dengan sebaik mungkin dan wanita adalah hiasan utama.¹⁵ Dari wawancara di atas partisipan WD memutuskan untuk bercadar dikarenakan untuk menjaga diri dari kaum adam. Kaum adam dijadikan sebagai faktor pemicu WD untuk bercadar. Hal tersebut agar WD merasa nyaman dengan adanya cadar yang dikenakan. Cadar dijadikan sebagai bentuk kebutuhan WD karena seorang wanita dijadikan sebagai hiasan utama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rahmawati bahwa dalam Islam wanita memiliki kedudukan yang paling tinggi. Allah SWT sangat menjaga harkat dan martabat seorang wanita yang salihah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya hadis yang menjelaskan keistimewaan dari seorang wanita. Salah satu hadis yang menyebutkan bahwa “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya

perhiasan dunia adalah istri yang salihah.”¹⁶

Dari hadis di atas sangat jelas bahwa wanita salih merupakan perhiasan dunia. Allah telah menciptakan wanita dengan keindahannya itu tidak hanya dinilai dari fisiknya saja, melainkan dari hati dan pemikirannya juga. Dan sebagai perhiasan, maka hendaknya perlu dijaga dan dirawat.

Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul pada diri seseorang melalui pihak luar. Motivasi ini dipicu oleh adanya dorongan dari orang lain sehingga orang tersebut dapat termotivasi. Faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik di antaranya adalah keluarga, saudara, teman, organisasi, dan tren atau fashion. Seperti tergambar dalam kutipan berikut.¹⁷

Saya memakai cadar itu tulus dari hati. sendiri, sejak semester 1 itu pengen memakai cadar tapi belum mantap dan akhirnya meminta pertimbangan dari orang sekitar yang dekat dengan saya mulai dari ustazah, ustad, saudara, bulek, dan lain sebagainya. Akhirnya mereka memberikan respon yang baik dan saya lebih mantap memakai cadar di semester 2.¹⁸

Motivasi saya untuk memakai cadar adalah untuk menjaga diri sendiri. Menurut saya lebih suka memakai cadar di lingkungan baru daripada lingkungan rumah karena kalau di lingkungan baru tidak semua orang tahu. Namun, kalau berada di lingkungan rumah saya lebih

¹⁴ Purnama, 2011: 1.

¹⁵ Wawancara WD, 13 Desember 2020.

¹⁶ HR. Muslim dari Abdullah bin Amr.

¹⁷ Faella Fauzia Wibowo, “Makna Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi Bercadar Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo” (universitas muhammadiyah sidoarjo, 2020).

¹⁸ Wawancara SR, 14 Desember 2020.

menyesuaikan lingkungan dan konteksnya karena tidak semua orang menganggap cadar itu wajib. Tapi ada beberapa orang menganggap cadar itu sunnah, mubah, dan sebagainya.¹⁹

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa motivasi utama memakai cadar timbul dari diri sendiri. Tujuan utama memakai cadar untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga menimbulkan rasa aman. Hal tersebut dirasakan oleh AN yang merasa lebih nyaman memakai cadar di lingkungan baru. Menurutnya penggunaan cadar lebih mudah diterima di lingkungan baru daripada di lingkungan sendiri. Pada saat di rumah AN menyesuaikan konteks keluarganya terdapat variasi golongan sehingga AN lebih menghargai saudaranya yang tidak bercadar daripada mementingkan hawa nafsu. Selain itu, motivasi menggunakan cadar itu timbul dari teman dekat, lingkungan, dan organisasi. Seperti kutipan di bawah ini:

Motivasi untuk memakai cadar dari teman dan lingkungan, dan diorganisasi daurah tahfidz. Pihak orang tua juga mensetujui ia memakai cadar.²⁰

Kutipan di atas menunjukkan bahwa teman. Teman memiliki porsi besar dalam mempengaruhi seseorang. karena saat menginjak usia remaja justru mudah terpengaruh dari teman daripada orang tua. Hal itu disebabkan adanya motivasi dua arah yang selalu terjalin setiap hari. Motivasi lingkungan disebabkan karena adanya kebiasaan,

kebutuhan, atau pengakuan terhadap eksistensi masyarakat yang sudah menjadi budaya dan mau tidak mau kita harus mengikuti budaya yang ada sedangkan organisasi adalah suatu komunitas atau wadah yang digunakan untuk menyalurkan bakat yang sesuai dengan keinginan hati dan di dalamnya terdapat visi, misi, tujuan, dan sebagainya. Motivasi organisasi adalah suatu dorongan yang timbul dari komunitas yang memang sudah menjadikan aturan yang harus diikuti. Jadi teman, lingkungan, dan organisasi sangat mempengaruhi seseorang. Seperti kutipan di bawah ini:

Ya, berawal dari diri sendiri yang ingin mengubah diri saya menjadi yang lebih baik, Kemudian faktor dari bulek saya yang sejak saya SD sudah memakai cadar. Kemudian termotivasi oleh teman dekat saya.²¹

Faktor yang mempengaruhi memakai cadar itu memang dari sendiri kemudian saya langsung mencoba. Soalnya menurut saya memakai cadar itu lebih enak di lingkungan baru daripada di tempat tinggal yang saya tempati soalnya kalau di tempat tinggal saya masih buka tutup cadar karena menyesuaikan lingkungannya. Kalau di lingkungan baru kan gak banyak ada orang yang tahu jadi lebih enak aja.²²

Faktor yang mempengaruhi partisipan AS memakai cadar salah satunya adalah diri sendiri. Dalam diri seseorang terdapat adanya icon yang kuat untuk mendorong keinginan seseorang. Kemudian faktor saudara dan juga teman dekat sedangkan partisipan DA

¹⁹ Wawancara AN, 14 Desember 2020.

²⁰ Wawancara ST, 13 Desember 2020.

²¹ Wawancara AS, 15 Desember 2020.

²² Wawancara DA, 14 Desember 2020.

berpendapat bahwa lebih nyaman memakai cadar ditempat yang baru daripada di lingkungan tempat tinggalnya. Karena jika di lingkungan baru tidak semua orang mengenal sedangkan kalau di lingkungan tempat tinggal itu tidak semua orang memakai cadar sehingga dalam pemakaian cadar menyesuaikan konteks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi bercadar lebih dominan motivasi pragmatis daripada motivasi ideologis. Motivasi ideologi dipengaruhi adanya pemahaman yang lebih mengarah pada akhirat sedangkan motivasi pragmatis dipengaruhi oleh dorongan sosial seperti, kakak, teman dekat, keluarga, saudara, dan organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, seseorang melakukan sebuah tindakan tentunya berdasarkan pada motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik begitu pula dengan wanita bercadar tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Faktor yang mempengaruhi adanya motivasi intrinsik di antaranya adalah faktor kebutuhan, harapan, dan minat. Sedangkan motivasi ekstrinsik diartikan sebagai dorongan yang timbul dari pihak luar atau orang lain. Faktor yang mempengaruhi adanya motivasi ekstrinsik adalah dorongan dari

keluarga, lingkungan, fashion, dan lain sebagainya. Dari penelitian di atas data yang paling banyak ditemukan bahwa kebanyakan mahasiswi IDIA Al-Amien Prenduan termotivasi untuk mengenakan cadar dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan dari keluarga, guru, lingkungan, organisasi, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustan, Radhiya, dan Abdullah Hakam Shah. "Motivasi Berjilbab Mahasiswi Universitas Al-Azhar Indonesia." vol.2, no. 3 (2014).
- habibah, aina noor. "Cadar antara Identitas dan Kapital Simbolik dalam Ranah Publik." vol.6, no. 60 (2020).
- Ibn Haj dkk, Mulhandy. *61 Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Yogyakarta: PT Semesta, 2006.
- Rahman, dan Syafiq. "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma Pada Perempuan Bercadar, jurnal Psikologi teori dan terapan." vol.7 (2017).
- Ratri, Lintang. "Cadar, Media dan Identitas Muslim." vol.39 (2019).
- siagian, dan P. Sondang. *Teori motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- sinungan, Muchdarsyah. *Produktivitas Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Askara, 2003.
- Wibowo, Faella Fauzia. "Makna Penggunaan Cadar Bagi Mahasiswi Bercadar Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo." universitas muhammadiyah sidoarjo, 2020.
- Wijayanti, Ummi Salamah. "Makna cadar bagi mahasiswi bercadar universitas islam negri sunan ampel Surabaya." universitas negri sunan ampel, 2019.
- yohana, nova. "Kontruksi Makna Cadar Oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru." vol.31, no. 1 (2016).